

Kecenderungan agresivitas pada suporter persebaya: Bagaimanakah peranan persepsi kekalahan dan fanatisme?

Maulfi Bianda Adilla^{1*}, Amanda Pasca Rini², Sahat Saragih³

(^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: amanda@untag-sby.ac.id

Submitted:	Abstract <i>This study aims to determine the relationship between perceptions of defeat and bigotry with aggressive tendencies. This study has three hypotheses, which contain: 1) there is a positive relationship between perceptions of defeat and bigotry with aggressive tendencies; 2) there is a positive relationship between the perception of defeat and the tendency to be aggressive; 3) there is a positive relationship between fanaticism and aggressive tendencies. Data collection was carried out for six days by distributing questionnaires on the scale of perceptions of defeat, fanaticism, and aggressive tendencies online to Persebaya supporters in Surabaya as many as 207 respondents. Data analysis used was multiple regression analysis with the help of SPSS 26. The results of this study indicate 1) There is a positive relationship between perceptions of defeat and bigotry with aggressive tendencies; 2) There is a positive relationship between perceptions of defeat and aggressive tendencies. This means that the higher the perception of defeat, the higher the aggressive tendency; 3) There is no positive relationship between fanaticism and aggressive tendencies. This means that high or low fanaticism does not affect the high or low aggressive tendencies. Therefore, the first and second hypotheses in this study are accepted, while the third hypothesis is not accepted.</i>
Accepted:	
Published:	Keywords: : Perception of Defeat; Fanaticism; Aggressive Tendencies; Persebaya supporters
	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, yang berisi : 1) terdapat hubungan positif antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas; 2) terdapat hubungan positif antara persepsi kekalahan dengan kecenderungan agresivitas; 3) terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan kecenderungan agresivitas. Pengambilan data dilakukan selama enam hari melalui penyebaran kuesioner skala persepsi kekalahan, fanatisme, dan kecenderungan agresivitas secara online kepada suporter persebaya di Surabaya sebanyak 207 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) Adanya hubungan positif antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas; 2) Adanya hubungan positif antara persepsi kekalahan dengan kecenderungan agresivitas. Artinya semakin tinggi persepsi kekalahan maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas; 3) Tidak terdapat hubungan positif antara</i>

fanatisme dengan kecenderungan agresivitas. Artinya tinggi atau rendahnya fanatisme tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kecenderungan agresivitas. Oleh karena itu, hipotesis pertama dan kedua pada penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis ketiga tidak diterima.

Kata kunci: Persepsi Kekalahan; Fanatisme; Kecenderungan Agresivitas; Suporter Persebaya

Copyright © 2022. Maulfi Bianda Adilla, Amanda Pasca Rini, Sahat Saragih

Pendahuluan

Menurut wikipedia, Bola dari bahan kulit digunakan pada salah satu cabang olahraga yang disebut dengan sepak bola dimana terdiri dari dua tim yang berjumlah 11 orang pada masing – masing timnya. Seluruh dunia hampir semuanya menyukai cabang olahraga ini. Bahkan hampir setiap negara kini memiliki tim atau klub nasional sepak bola termasuk juga di Indonesia. Di Indonesia sendiri kini setiap daerah terdapat banyak sekali klub sepakbola. Seperti, Persebaya Surabaya, Persela Lamongan, Persib Bandung, Arema Malang, Persija Jakarta, Madura United, Bali United, Persipura Jayapura, PSM Makassar, dan sebagainya. Selain itu di Indonesia terdapat 3 kompetisi sepak bola yaitu liga 1, liga 2, dan liga 3. Liga 1 terdiri dari Persebaya, Arema, Persib, dll. Liga 2 terdiri dari Persela, Deltras, Gresik United, dll. Sedangkan liga 3 terdiri dari Persikota, Serpong City, Farmel FC, dll.

Setiap klub sepakbola sendiri selalu terdapat penggemar atau yang sering disebut dengan suporter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya (dalam pertandingan dan sebagainya). Suporter sendiri seharusnya bisa menyuport klub sepakbola kesayangannya, sportif ketika tim kesayangannya kalah, dan tidak membuat onar atau dengan kata lain tidak melakukan perilaku agresi terhadap suporter klub sepakbola lain. Namun kenyataannya suporter klub sepakbola banyak sekali yang melakukan perilaku agresi terhadap suporter klub sepakbola yang lain berupa perilaku agresi verbal maupun fisik ketika pertandingan sedang berlangsung ataupun ketika sesudah pertandingan selesai.

Menurut Kartono (1991) memberikan penjelasan bahwa agresi adalah suatu ledakan emosi dan kemarahan hebat yang menimbulkan permusuhan yang ditunjukkan kepada individu atau benda. Sedangkan Baron dan Byrne (2003) menggambarkan perilaku agresif sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan tersebut.

Aspek-aspek perilaku ada empat menurut Buss and Perry (dalam Pratiwi 2019) yaitu: *Physical Aggression, Verbal Aggression, Anger, Hostility*. Agresi fisik adalah perilaku agresif yang dapat diamati, yaitu kecenderungan individu untuk menyerang secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Serangan fisik dapat berupa meninju, menendang, mendorong, dll. Agresi Verbal Kita bisa mengamati perilaku agresif verbal, dimana agresi ini akan dilakukannya penyerangan terhadap orang lain secara verbal dan juga bisa berupa membuat orang lain sakit karena kata-kata. Adapun serangan secara verbalnya yaitu hinaan, mengancam, dll. Kemarahan, Rasa marah, kesal dan bagaimana mengontrolnya adalah bentuk dari kemarahan. Adapula sifat

tempramental yang ingin selalu marah dan sulit untuk dikendalikan disebut *irritability*. Permusuhan, Merasa tidak adil, sakit hati, dendam dari pikiran merupakan arti permusuhan. Hal ini juga bagaimana mengekspresikan rasa benci dengan orang atau kelompok tertentu.

Banyak suporter sepakbola dari Indonesia yang tertimpa masalah perilaku agresi. Penyerangan secara verbal atau perwakilan bagian dari perilaku agresi yang diperlihatkan dimana hal ini terlihat dari hasil penelitian yaitu dari 200 subjek ada 5,59% yang melakukan penyerangan tersebut (Pramana & Suroso, 2010). Sebuah penelitian di kota Surabaya menjelaskan bahwa sebanyak 65% pendukungnya menunjukkan perilaku agresi dikarenakan perasaan frustrasi yang disebabkan oleh kekalahan tim yang dibanggakan. Banyak dampak dari perilaku tersebut seperti bentroknnya para suporter satu sama lain, melempar benda-benda ke dalam lapangan serta fasilitas yang ada dirusak (Utomo, 2012).

Ada beberapa hal yang bisa memicu kerusuhan antar pendukung klub sepakbola menurut Siregar, yaitu pertama wasit yang tidak adil dalam memimpin, kedua tim lawan yang kasar dalam bermain, ketiga pendukung tidak terima timnya kalah, keempat *security* yang bertindak berlebihan dan terakhir adanya tindakan saling menjelekkkan sesama pendukung (Laksono, 2016).

Hal tersebut bisa dilihat hampir pada semua pendukung tim sepak bola yang ada di Indonesia. Banyak pemberitaan mengenai hal ini, dimana para pendukung yang saling bentrok, mengejek, melempar barang-barang, melakukan kerusuhan, dan sebagainya yang bisa menyebabkan kerugian bagi masing-masing pendukung ataupun tempat mereka melakukan tindakan tersebut. Pendukung persebaya merupakan salah satu yang sering mengalami hal tersebut dan bentrok dengan pendukung Arema. Di Indonesia sendiri, pendukung Persebaya adalah yang dianggap pendukung yang paling fanatik.

Disaat Persebaya mengalami kekalahan, suporter persebaya yaitu bonek akan memiliki persepsi kekalahan tersendiri. Persepsi merupakan sebuah pengalaman yang diterima dari suatu objek, peristiwa, atau hubungan dengan memperoleh informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001). Persepsi sendiri memiliki perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan informasi dalam pandangan yang digunakan untuk interpretasi, pengaruh *mood* dan emosi, menerapkan kategori kognitif terkini, serta perbedaan individual (Pinasti, 2007). Maksud dari persepsi negatif akan kekalahan yaitu pandangan suatu suporter persebaya tentang kekalahan yang dialami persebaya seusai bertanding. Kekalahan tersebut bukan murni akibat permainan persebaya yang tidak bagus, melainkan seperti wasit yang bertindak tidak adil dan adanya pengaturan skor.

Struktur persepsi memiliki tiga komponen yang dinyatakan oleh Baron & Byrne juga Myers dalam Gerungan (1996), diantaranya : Komponen kognitif (komponen perseptual) Merupakan komponen yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mengetahui, memandang, dan meyakini suatu objek, Komponen aktif (komponen emosional) Merupakan komponen bagaimana individu merasa senang terhadap suatu objek sebagai sikap positif dan tidak senang sebagai sikap negative, Komponen konatif (komponen perilaku) Merupakan komponen yang berkaitan dengan tindakan objek sikap, ditunjukkan oleh besar atau kecilnya perilaku individu dengan objek sikap.

Fanatisme juga diduga mempunyai peran terhadap terjadinya agresivitas. Fanatisme merupakan perilaku individu yang identik dan mengutamakan tujuan tertentu tanpa memperdulikan akibat yang akan timbul (Praja, 2010). Kadangkala fanatisme yang ditunjukkan oleh komunitas suporter klub sepak bola di kota Surabaya dilakukan secara berlebihan dalam mendukung tim kebanggaan saat bertanding sehingga berubah menjadi tindakan agresivitas. Hal tersebut biasanya dilakukan secara verbal maupun non verbal seperti meneriaki suporter lawan dengan kata-kata kasar, mencemooh, bentrokan dengan suporter lawan, melempar batu, melempar petasan, dan sebagainya.

Kefanatisan suporter dapat menimbulkan tindakan yang anarkis sehingga cenderung berperilaku agresif. Seperti yang telah dikemukakan oleh Budi; (dalam Suroso 2010) bahwa kefanatisan yang dilakukan suporter cenderung berakhir pada pertikaian dan perkelahian, selain itu fanatisme juga menimbulkan perilaku agresif.

Aspek-aspek dalam fanatisme menurut Goddard (2001) yaitu : Besarnya minat atau kecintaan pada suatu jenis kegiatan (Dari segala sesuatu yang disukainya akan ditunjukkan usaha dari individu tersebut dan mengabdikan dirinya. Selanjutnya mereka akan terus mempertahankan hal yang mereka sukai tersebut), Sikap pribadi atau kelompok terhadap kegiatan tersebut (Hobi yang mereka sukai akan termotivasi dari sikap pribadi mereka. Respon yang dipilih seseorang masih tertutup terhadap sesuatu merupakan definisi sikap menurut Notoatmodjo (2007). Maka dari itu disimpulkan bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan apa yang dia sukai), Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu (Didefinisikan sebagai seberapa sering individu melakukan sesuatu yang berkaitan dengan yang disukainya. Dimana bisa menimbulkan rasa senang dan bangga dari apa yang dilakukan dan merasa memiliki makna lebih), Motivasi yang datang dari keluarga (Seseorang bisa termotivasi dari diri sendiri maupun diluar dari orang tersebut, seperti keluarga maupun orang sekitarnya. Individu dapat dipengaruhi oleh keluarga atau orang terdekat karena memiliki kedekatan emosional yang kuat untuk mempengaruhi individu tersebut).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : 1) Terdapat hubungan positif antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas ; 2) Terdapat hubungan positif antara persepsi kekalahan dengan kecenderungan agresivitas. Artinya, semakin tinggi persepsi kekalahan maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas, begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi kekalahan maka semakin rendah kecenderungan agresivitas ; 3) Terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan kecenderungan agresivitas. Artinya, semakin tinggi fanatisme maka semakin rendah kecenderungan agresivitas, begitupun sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin rendah kecenderungan agresivitas.

Metode

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis metode penelitian yang menghasilkan pengetahuan dengan memberikan data berupa angka lalu diolah menggunakan metode statistika. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian korelasional untuk melihat sejauh mana hubungan antara setiap variabel,

yakni antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas, persepsi kekalahan dengan kecenderungan agresivitas, dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas.

Partisipan Penelitian

Jumlah suporter persebaya yang berdomisili di Surabaya pada tahun 2022 belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, peneliti menyebar luaskan kuesioner berupa *google form* selama sepuluh hari terhitung sejak 2-12 Desember 2022. Setelah sepuluh hari, diketahui partisipan yang telah mengisi kuesioner sebanyak 207 responden. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dengan menggunakan teknik random sampling.

Instrumen

Instrument yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga instrument, yaitu agresivitas, persepsi kekalahan, dan fanatisme.

Skala Agresivitas

Skala agresivitas mengacu pada teori Buss and Perry (1992). Aspek dan contoh pernyataan sebagai berikut : Agresi fisik (saya siap menendang bila diganggu suporter lawan, saya menghindari perilaku menendang sekalipun diganggu suporter lawan), Agresi verbal (saya mengejek suporter lawan ketika tim kebanggaan saya memenangkan pertandingan, tidak perlu saya mengejek suporter lawan meskipun tim kebanggaan saya menang), Kemarahan (saya cepat meluapkan emosi saat kecewa, tidak perlu marah saat hasil pertandingan kurang sesuai harapan), Permusuhan (dendam pada lawan itu perlu untuk memotivasi diri agar lebih berprestasi, menurut saya tidak perlu mengobarkan dendam dalam kompetisi).

Hasil uji validitas aitem skala agresivitas sebanyak 30 aitem. Setelah melakukan dua kali putaran, menunjukkan *koefisien corrected item total correlation* $>0,30$. Nomor aitem yang dinyatakan gugur adalah 23, 25, 26, 27, 28, 29, sehingga aitem valid pada skala ini memiliki 24 aitem. Hasil uji realibitas yang menggunakan metode *Alpha Cronbach* memperoleh hasil 0,941 ($>0,9$), sehingga memperoleh realibitas yang sangat tinggi.

Skala Persepsi kekalahan

Skala persepsi kekalahan mengacu pada teori Baron dan Byrne (1997). Aspek dan contoh pernyataan sebagai berikut : Kognitif (kompetisi menurut saya mendidik diri untuk sportif sehingga tidak perlu kecewa pada kekalahan, apabila tim hebat kalah menurut saya karena faktor wasit yang tidak adil), Aktif (saya tidak senang dengan kekalahan yang dialami persebaya, kalah dalam pertandingan itu hal yang wajar), Konatif (saat kalah, saya mengajak teman untuk memotivasi atlit persebaya, saya melampiaskan kemarahan dengan merusak saat persebaya kalah)

Hasil uji validitas aitem skala persepsi kekalahan sebanyak 20 aitem. Setelah melakukan tiga kali putaran, menunjukkan *koefisien corrected item total correlation* $>0,30$. Nomor aitem yang dinyatakan gugur adalah 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 19, 18, sehingga aitem valid pada skala ini memiliki 10 aitem. Hasil uji realibitas yang menggunakan metode *Alpha Cronbach* memperoleh hasil 0,826 ($>0,8$), sehingga memperoleh realibitas yang tinggi.

Skala Fanatisme

Skala fanatisme mengacu pada teori Goddard (2001). Aspek dan contoh pernyataan sebagai berikut : Besarnya minat dan kecintaan (saya berasal dari Surabaya harus mendukung persebaya, sekalipun dari Surabaya tidak harus menjadi suporter persebaya), Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan (waktu yang saya miliki banyak saya gunakan untuk beraktifitas bersama

persebaya, saya lebih banyak menggunakan waktu luang untuk tidur dari pada menyaksikan pertandingan persebaya), Lama individu menekuni satu jenis kegiatan (saya dari kecil menjadi suporter persebaya, tim kesayangan sepakbola saya mudah berubah), Motivasi datang dari keluarga (saya sekeluarga pecinta persebaya, keluarga tidak mendukung saya bila menyaksikan pertandingan tim kesayangan berlaga).

Hasil uji validitas aitem skala fanatsime sebanyak 24 aitem. Setelah melakukan empat kali putaran, menunjukkan *koefisien corrected item total correlation* $>0,30$. Nomor aitem yang dinyatakan gugur adalah 3, 7, 8, 9, 13, 15, 17, 19, 22, 23, 24, 4, 18, 21, sehingga aitem valid pada skala ini memiliki 10 aitem. Hasil uji realibitas yang menggunakan metode *Alpha Cronbach* memperoleh hasil 0,796 ($>0,8$), sehingga memperoleh realibitas yang cukup tinggi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Pada uji normalitas hasil yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$), maka sebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Untuk uji linearitas hasil yang diperoleh dari hubungan antara persepsi kekalahan dan kecenderungan agresivitas memperoleh hasil sig. 0,578 ($>0,05$), sedangkan untuk variabel fanatisme dengan kecenderungan agresivitas memperoleh hasil sig. 0,279 ($>0,05$) maka kedua variabel tersebut dinyatakan linear. Pada uji multikolinieritas, hasil yang diperoleh nilai $t=0,998$ ($> 0,10$) dan nilai $VIF=1,002$ ($< 10,00$) maka tidak terjadi multikolinieritas. Teknik analisis data yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas dengan memperoleh sig. 0,000 ($<0,05$) pada variabel persepsi kekalahan dan sig. 0,535 ($>0,05$) pada variabel fanatisme. Maka terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan empat macam uji yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan analisis regresi berganda. Tujuan menggunakan analisis berganda untuk mengetahui hubungan antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas pada suporter persebaya dengan bantuan SPSS 26.

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana data yang dihasilkan berupa angka. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2 Desember 2022 sampai 12 Desember 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari suporter bonek bonita yang mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti berupa *link gform* yang disebarakan melalui grup *WhatsApp*. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala yaitu : skala persepsi kekalahan yang terdiri dari 10 aitem valid, skala fanatisme yang terdiri dari 10 aitem valid, skala agresivitas yang terdiri dari 24 aitem valid. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi analisis regresi berganda.

Selain itu, berisi mengenai hasil statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi berganda, berikut adalah tabel yang berisi interpretasi hasil analisis data untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Tabel 1
Hubungan X1 dan Y, X2 dan Y

Tabel Variabel		Kecenderungan agresivitas
1. Persepsi kekalahan	T	2,114
	Sig.	0,036
2. Fanatisme	T	1,931
	Sig.	0,055

Sumber: Output SPSS

Hasil uji pengaruh secara parsial variabel persepsi kekalahan terhadap kecenderungan agresivitas didapat skor $t = 2,114$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,036$ ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi kekalahan terhadap agresivitas. Sedangkan hasil yang diperoleh dari variabel fanatisme terhadap kecenderungan agresivitas didapat skor $t = 1,931$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,055$ ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara fanatisme terhadap kecenderungan agresivitas.

Tabel 2
Hubungan X1 dan X2 Terhadap Y

Tabel Variabel	R	F Change	Sig. F Change
Kecenderungan agresivitas	0,201	4,312	0,015

Sumber: Output SPSS

Hasil analisis secara simultan pengaruh persepsi kekalahan (X1) dan fanatisme (X2) terhadap agresivitas (Y) sebesar $r_{xy} = 0,201$ dengan $sig = 0,015$. Artinya secara simultan (bersama-sama) persepsi kekalahan dan fanatisme memiliki hubungan signifikan terhadap kecenderungan agresivitas.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas terhadap suporter persebaya khususnya yang berdomisili di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda hipotesis satu yang berbunyi adanya hubungan antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas, kesimpulannya hipotesis pertama dapat diterima. Artinya variabel persepsi kekalahan dan fanatisme sama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan agresivitas.

Berdasarkan hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan positif antara persepsi kekalahan dengan kecenderungan agresivitas, kesimpulannya hipotesis kedua ini diterima. Artinya semakin tinggi persepsi kekalahan maka akan semakin tinggi kecenderungan agresivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidia Kastanya (2016) tentang "hubungan antara persepsi mengenai perilaku agresi orang tua dengan perilaku agresi pada remaja di SMP Negeri 4 Ambon" yang menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi mengenai perilaku agresi orang

tua dengan perilaku agresi pada remaja. Hal ini bermakna bahwa persepsi remaja yang tinggi akan diikuti dengan perilaku agresi yang tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, hasil penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martina, dkk (2022) tentang “hubungan persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja” yang menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku agresi pada remaja. Hal ini bermakna bahwa persepsi pola asuh orang tua yang tinggi akan diikuti dengan perilaku agresi yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hipotesis ketiga yang berbunyi, terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan kecenderungan agresivitas, kesimpulannya hipotesis ketiga ini tidak dapat diterima. Artinya, tinggi atau rendahnya fanatisme tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kecenderungan agresivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus & Supriyadi (2018) tentang “hubungan fanatisme kelompok dengan perilaku agresi pada anggota organisasi kemasyarakatan” yang menghasilkan adanya hubungan negatif antara fanatisme kelompok dengan perilaku agresi pada anggota organisasi kemasyarakatan. Hal ini bermakna bahwa fanatisme kelompok tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresi. Selain itu, hasil penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Haning, dkk (2020) tentang “hubungan antara perilaku fanatisme dengan agresivitas pada fans K-Pop di Surabaya” yang menghasilkan adanya hubungan negatif antara fanatisme dengan agresivitas pada fans K-Pop di Surabaya. Hal ini bermakna bahwa fanatisme tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresi.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada suporter persebaya dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menghasilkan adanya hubungan antara persepsi kekalahan dan fanatisme dengan kecenderungan agresivitas yang memperoleh hasil $p=0,015$ ($<0,05$). Artinya ada hubungan yang signifikan. Hipotesis kedua yaitu adanya hubungan positif antara persepsi kekalahan dengan kecenderungan agresivitas memperoleh hasil $p=0,036$ ($<0,05$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan. Hasil dari hipotesis ketiga adanya hubungan positif antara fanatisme dengan kecenderungan agresivitas memperoleh hasil $0,055$ ($>0,05$). Artinya tidak memiliki hubungan positif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dan kedua dapat diterima, sedangkan hipotesis ketiga tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat membantu beberapa pihak, yakni bagi suporter yang memiliki kecenderungan agresivitas disarankan untuk memiliki persepsi positif tentang kekalahan, kematangan emosi yang baik, serta menghindari perilaku yang menyakiti suporter tim lawan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian menggunakan variabel selain persepsi kekalahan dan fanatisme. Seperti, variabel kematangan emosi, kohesi kelompok, kecerdasan emosional, *self esteem*, dll.

Referensi

- Baron, R. A., and Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. Massachusetts. Allyn and Bacon Inc
- Buss & Perry (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of personality and social psychology*
- Goddard, H. 2001. *Civil Religion*. New York : Cambridge University Press.
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : CV. Mandar
- Manuaba, I. B. R. R., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 460. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p16>
- Nurafisa, M. D., Lestari, R. F., & Utami, A. (2022). HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 39-48. <https://doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss1.537>
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pinasti. 2007. "Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pengusaha Kecil atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen." *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Praja. Juhaya, S. (2010). *Aliran-aliran filsafat dan etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroso., Dyan Evita Santi, dan Aditya Pramana. (2010). Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Suporter Sepakbola. [Versi Elektronik]. *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Utomo, H dan Warsito, H. (2012). Hubungan antara frustrasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter bonek persebaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.1 No.2.
- Wahyunita, H., Noviekayati, I., & Rina, A.P., (2020). Hubungan antara perilaku fanatisme dengan agresivitas pada fans k-pop di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.